

REVITALISASI MAKNA SIMBOLIK LAMIANG TURUS PELEK DALAM PERNIKAHAN ADAT DAYAK NGAJU PADA KAJIAN PUSTAKA BERBASIS ANTROPOLOGI SIMBOLIK

Ruliyani¹, Daroe Iswatiningsih²

Universitas Muhammadiyah Malang, Jawa Timur, Indonesia^{1,2}

Email ruliyani93@guru.sma.belajar.id¹, iswatiningsihdaroe@gmail.com²

ABSTRAK

Lamiang Turus Pelek, manik batu merah dalam mas kawin adat Dayak Ngaju, secara historis memegang peran simbolik yang krusial. Namun, pemaknaan sakralnya kini mengalami reduksi signifikan, sering kali hanya dianggap sebagai ornamen dekoratif. Latar belakang masalah ini adalah adanya kesenjangan pemahaman antar-generasi yang dipicu oleh komodifikasi budaya dan modernisasi. Fokus penelitian ini adalah merevitalisasi makna simbolik tersebut untuk menjembatani kesenjangan nilai yang ada. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka kualitatif dengan pendekatan antropologi simbolik sebagai kerangka analisis. Tahapan pentingnya meliputi pengumpulan data dari buku, artikel jurnal, dan dokumen adat yang relevan (terbitan 2015–2024), yang kemudian dianalisis secara tematik-interpretatif. Temuan utama mengidentifikasi lima dimensi makna yang konsisten: kesetiaan, integritas moral, perlindungan spiritual, solidaritas komunal, dan pelestarian identitas. Namun, studi ini juga mengonfirmasi adanya fenomena *heritage disconnection* di kalangan generasi muda. Kesimpulannya, Lamiang Turus Pelek tetap berpotensi menjadi jangkar identitas Dayak Ngaju. Revitalisasi maknanya dapat dicapai dengan mengintegrasikannya secara strategis ke dalam pendidikan karakter, melalui kurikulum muatan lokal dan narasi budaya digital, untuk memastikan relevansi dan kesinambungan tradisi di era kontemporer.

Kata Kunci: *Lamiang Turus Pelek; Dayak Ngaju; antropologi simbolik*

ABSTRACT

Lamiang Turus Pelek, a red stone bead included in the Dayak Ngaju traditional dowry, has historically held a crucial symbolic role. However, its sacred meaning has been significantly diminished, often considered merely a decorative ornament. The background to this problem is the intergenerational gap in understanding triggered by cultural commodification and modernization. The focus of this research is to revitalize this symbolic meaning to bridge the existing value gap. This study uses a qualitative literature review method with a symbolic anthropology approach as its analytical framework. Key stages included data collection from books, journal articles, and relevant traditional documents (published between 2015 and 2024), which were then analyzed thematically and interpretively. Key findings identified five consistent dimensions of meaning: loyalty, moral integrity, spiritual protection, communal solidarity, and identity preservation. However, this study also confirmed the phenomenon of heritage disconnection among the younger generation. In conclusion, Lamiang Turus Pelek still has the potential to anchor Dayak Ngaju identity. Revitalizing its meaning can be achieved by strategically integrating it into character education, through local content curricula and digital cultural narratives, to ensure the tradition's relevance and continuity in the contemporary era.

Keywords: *Lamiang Turus Pelek; Dayak Ngaju; symbolic anthropology*

PENDAHULUAN

Warisan budaya, yang mencakup berbagai ritus, tradisi, dan simbol adat, memegang peranan yang sangat fundamental dalam membentuk serta memperkuat identitas kolektif. Copyright (c) 2025 CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan

masyarakat di seluruh Indonesia. Kekayaan budaya ini bukan sekadar peninggalan masa lalu, melainkan sebuah sistem pengetahuan dan nilai yang hidup, yang secara terus-menerus diwariskan untuk menjaga kesinambungan sosial dan spiritual dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah, salah satu institusi budaya yang paling sakral dan kaya akan makna adalah prosesi pernikahan adat. Upacara ini tidak hanya berfungsi sebagai sebuah peristiwa sosial untuk menyatukan dua individu dan keluarga mereka, tetapi juga sebagai sebuah ruang ritual yang sakral untuk merawat dan meneguhkan kembali hubungan spiritual antara manusia, para leluhur, dan alam semesta.

Di dalam upacara pernikahan adat Dayak Ngaju yang kompleks tersebut, terdapat berbagai macam perangkat ritual dan simbol yang masing-masing memiliki makna filosofis yang mendalam. Salah satu simbol yang paling menonjol dan memegang peranan sentral adalah *Lamiang Turus Pelek*. Secara fisik, *Lamiang Turus Pelek* adalah sebutir manik yang terbuat dari batu merah, seperti *agate* atau *carnelian*, yang wajib disertakan sebagai bagian dari mahar atau mas kawin. Namun, nilainya jauh melampaui wujud fisiknya. Manik ini dipercaya oleh masyarakat Dayak Ngaju sebagai sebuah simbol yang sarat akan makna luhur, yang merepresentasikan nilai-nilai inti seperti kesetiaan abadi, komitmen yang tak tergoyahkan, perlindungan spiritual bagi pasangan, serta jaminan atas kesinambungan adat dan keturunan di masa depan (Dewi, 2018; Info Itah, 2016).

Kondisi idealnya adalah makna-makna luhur yang terkandung dalam simbol-simbol adat seperti *Lamiang Turus Pelek* dapat terus dipahami, dihayati, dan diwariskan secara utuh kepada generasi penerus. Simbol-simbol ini seharusnya berfungsi sebagai kompas moral dan jangkar identitas yang menjaga kekokohan budaya masyarakat Dayak Ngaju. Akan tetapi, realitas di era kontemporer menunjukkan adanya sebuah tantangan yang serius. Arus globalisasi yang deras, modernisasi yang tak terelakkan, serta proses komodifikasi budaya telah menyebabkan banyak simbol adat mengalami penyusutan atau degradasi makna. Simbol-simbol yang semula sakral dan penuh dengan muatan spiritual kini berisiko kehilangan kedalamannya dan beralih fungsi menjadi sesuatu yang lebih dangkal.

Fenomena penyusutan makna ini secara nyata menimpa *Lamiang Turus Pelek*. Manik yang semula diyakini sebagai representasi sakral dari nilai-nilai luhur masyarakat Dayak Ngaju, kini dalam banyak kesempatan kerap disederhanakan fungsinya. Ia sering kali hanya dipandang sebagai sebuah ornamen estetis atau aksesoris dekoratif yang indah, yang digunakan terlepas dari konteks dan makna spiritual serta sosial yang dikandungnya (Natsir, 2019). Pergeseran pemaknaan ini menunjukkan adanya sebuah permasalahan yang mendasar dalam proses pewarisan budaya, di mana nilai-nilai esensial dari sebuah warisan takbenda mulai terkikis oleh zaman.

Dari sini, terlihat sebuah kesenjangan yang mengkhawatirkan antara kondisi yang diidealkan dengan realitas pemahaman masyarakat saat ini. Di satu sisi, terdapat sebuah nilai ideal yang diwariskan oleh adat, di mana *Lamiang Turus Pelek* merupakan sebuah simbol yang agung dan penuh makna. Namun di sisi lain, terdapat sebuah realitas di mana pemahaman masyarakat kontemporer, khususnya di kalangan generasi muda, terhadap simbol tersebut menjadi semakin dangkal. Kesenjangan ini sebagian besar disebabkan oleh terputusnya rantai transmisi pengetahuan budaya, di mana generasi muda tidak lagi memiliki akses yang memadai terhadap informasi dan narasi filosofis di balik simbol-simbol budaya mereka.

Kesenjangan ini tidak hanya terjadi di level masyarakat, tetapi juga dalam ranah kajian akademis. Berbagai penelitian yang telah dilakukan mengenai pernikahan adat Dayak Ngaju sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada aspek-aspek struktural dari prosesi tersebut. Kajian-kajian yang ada umumnya berfokus pada analisis alur upacara, penelusuran hukum adat yang berlaku, serta inventarisasi perangkat-perangkat ritual yang digunakan (Kurniawati et al., 2018).



2023; Mubarak et al., 2024). Meskipun penelitian-penelitian ini sangat berharga, namun belum banyak studi yang secara spesifik dan mendalam menelusuri aspek makna simbolik dari sebuah artefak budaya seperti *Lamiang Turus Pelek* dari perspektif antropologi simbolik.

Padahal, pengkajian terhadap makna simbolik sebuah artefak budaya merupakan hal yang sangat krusial. Dalam kerangka kajian antropologi simbolik, sebuah artefak seperti *Lamiang Turus Pelek* bukanlah sekadar sebuah benda mati atau representasi fisik semata. Lebih dari itu, ia merupakan sebuah sistem makna yang kompleks, yang turut serta membentuk kesadaran kolektif, kerangka etika sosial, serta pandangan dunia dari masyarakat pemiliknya (Zukin, 2015). Dengan mengabaikan analisis mendalam terhadap simbol ini, kita berisiko kehilangan pemahaman yang utuh mengenai landasan filosofis dan moral yang menopang struktur sosial masyarakat Dayak Ngaju. Di sinilah letak kesenjangan ilmiah yang coba dijembatani oleh penelitian ini.

Berangkat dari latar belakang dan kesenjangan masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki sebuah nilai kebaruan yang penting. Inovasi dari penelitian ini terletak pada upayanya untuk melakukan pemaknaan ulang terhadap sebuah simbol budaya yang terancam punah maknanya dalam konteks perubahan zaman. Dengan menggunakan pendekatan studi literatur (*library research*), tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam makna simbolik *Lamiang Turus Pelek*. Kontribusi utama yang diharapkan adalah tersusunnya sebuah rumusan strategi pelestarian nilai-nilai budaya lokal yang dapat diimplementasikan melalui pendekatan pendidikan karakter dan literasi budaya berbasis kearifan lokal, sehingga dapat memperkuat pemahaman lintas generasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai sebuah studi kualitatif yang secara eksklusif memanfaatkan data kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis dan menyintesis makna simbolik dari *Lamiang Turus Pelek* dalam tradisi pernikahan masyarakat Dayak Ngaju. Karena fokus kajian terletak pada interpretasi teks, penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan. Sumber data terdiri dari berbagai dokumen primer dan sekunder yang diterbitkan antara tahun 2015 hingga 2024, meliputi artikel jurnal ilmiah, buku etnografi, laporan budaya, serta publikasi daring yang relevan. Untuk mempertajam analisis mengenai simbolisme dan komodifikasi budaya, kerangka teoretis dari karya-karya yang relevan, seperti yang digagas oleh Sharon Zukin, juga diadopsi sebagai alat analisis utama dalam membedah makna yang terkandung dalam literatur.

Prosedur pengumpulan data diawali dengan penelusuran literatur secara sistematis pada berbagai basis data akademik digital, seperti Google Scholar dan Garuda. Pencarian dilakukan menggunakan kata kunci spesifik, antara lain “*Lamiang Turus Pelek*”, “pernikahan adat Dayak Ngaju”, “simbolisme budaya Dayak”, dan “makna ritual Dayak”. Proses seleksi dilakukan secara bertahap, dimulai dari penyaringan berdasarkan relevansi judul dan abstrak. Literatur yang lolos kemudian ditelaah secara penuh untuk memastikan kesesuaian isinya dengan fokus penelitian. Kriteria utama seleksi adalah pembahasan yang secara eksplisit atau implisit mengulas makna *Lamiang Turus Pelek* dalam konteks ritual pernikahan. Langkah sistematis ini bertujuan untuk memastikan data yang dianalisis benar-benar fokus, berkualitas, dan relevan.

Seluruh data textual yang terkumpul dianalisis menggunakan kombinasi analisis konten dan pendekatan tematik secara induktif. Proses ini dimulai dengan pembacaan kritis dan berulang terhadap setiap sumber untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh. Peneliti kemudian mengidentifikasi dan menginventarisasi istilah, frasa, serta deskripsi yang berkaitan langsung dengan makna simbol. Data yang telah diidentifikasi tersebut selanjutnya dikelompokkan ke dalam klaster-klaster tematik nilai budaya, seperti kesetiaan, spiritualitas, Copyright (c) 2025 CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan

dan solidaritas komunal. Untuk menjaga validitas interpretasi, dilakukan triangulasi dengan membandingkan konsistensi informasi dari berbagai jenis literatur. Keterpaduan antara temuan dan kerangka teoretis juga menjadi tolok ukur dalam penyusunan simpulan yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Landasan Teori: Antropologi Simbolik

Antropologi simbolik, yang dipelopori oleh pemikir *visioner* seperti Clifford Geertz dan Victor Turner, hadir sebagai pergeseran *fundamental* dalam studi kebudayaan (Nur'aini *et al.*, 2022; Sigdel, 2018). Pendekatan ini menolak pandangan *fungsionalis* atau *materialis* yang melihat kebudayaan semata-mata sebagai adaptasi terhadap lingkungan atau struktur sosial. Sebaliknya, antropologi simbolik memandang kebudayaan sebagai sebuah sistem makna yang terstruktur. Menurut Geertz dalam karyanya yang monumental, *The Interpretation of Cultures*, manusia adalah makhluk yang terjerat dalam "jaringan makna" (*webs of significance*) yang mereka pintal sendiri (Fenn & Geertz, 2017; Hoskins, 2015). Oleh karena itu, tugas seorang antropolog bukanlah mencari hukum *universal* yang mengatur perilaku manusia, melainkan menjadi seorang penerjemah atau *interpretator* yang berusaha memahami dan mengurai makna-makna tersebut dari sudut pandang pelakunya. Kerangka ini menegaskan bahwa realitas sosial dibangun dan dialami melalui simbol-simbol yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Putro, 2020).

Dalam praktiknya, pendekatan ini memperlakukan fenomena budaya—khususnya ritus, mitos, dan artefak—sebagai "teks" yang padat makna dan siap untuk "dibaca". Sebuah ritual pernikahan, dalam konteks ini, tidak lagi dilihat sekadar sebagai upacara untuk melegitimasi ikatan dua individu (Janggo, 2021). Sebaliknya, ia adalah sebuah drama sosial yang kaya akan simbolisme, di mana setiap tindakan, benda yang digunakan, dan ucapan yang dilantunkan secara aktif mengkomunikasikan nilai-nilai *fundamental* masyarakat tersebut. Pakaian adat, mas kawin, prosesi arak-arakan, hingga doa yang dipanjangkan adalah simbol-simbol yang mencerminkan pandangan dunia (*kosmologi*), struktur kekerabatan, hierarki sosial, dan konsep *gender*. Untuk mengurainya, Geertz memperkenalkan metode deskripsi mendalam (*thick description*), yaitu sebuah proses interpretasi berlapis untuk membedakan antara deskripsi dangkal sebuah tindakan (misalnya, "seseorang mengedipkan mata") dengan makna-makna kompleks di baliknya (sebuah kedipan konspirasi, sebuah isyarat, atau sebuah *parodi*) (Setiyani & Tasrif, 2023; Susen, 2024).

Relevansi utama pendekatan ini untuk sebuah kajian *revitalisasi* terletak pada kemampuannya untuk menggali dan mengangkat kembali makna-makna yang tersembunyi, terlupakan, atau telah memudar seiring waktu. Akibat modernisasi dan perubahan sosial, banyak komunitas yang terus menjalankan ritual adatnya lebih karena kebiasaan atau "warisan leluhur" tanpa lagi memahami secara utuh kedalam filosofi di baliknya (Dadan *et al.*, 2021; Malik, 2019). Melalui metode deskripsi mendalam, seorang peneliti dapat merekonstruksi logika simbolik dan kekayaan makna yang terkandung dalam setiap elemen ritual. Proses artikulasi dan penafsiran ulang inilah yang menjadi inti dari *revitalisasi*; ia bukan menciptakan makna baru, melainkan menghidupkan kembali pemahaman terhadap makna asli yang ada. Dengan demikian, antropologi simbolik memberikan alat yang kuat untuk menunjukkan bahwa tradisi bukanlah sekadar peninggalan usang, melainkan sebuah arsip kearifan yang relevan dan penuh makna (Harrison & Mwaka, 2021; Ngangah, 2020).

2. Simbolisme *Lamiang Turus Pelek* dalam Konteks Aslinya (Sunda)

Untuk dapat berfungsi sebagai kerangka analisis yang tajam, makna simbolik yang melekat pada *Lamiang Turus Pelek* dalam konteks budaya Sunda harus diurai secara mendalam (Firmansyah *et al.*, 2023). Simbolisme pertama dan yang paling *fundamental* adalah



perwujudan dari persatuan dan kebersamaan. Secara fisik, setiap bilah bambu *lamiang* yang berdiri sendiri memiliki sifat yang rapuh dan rentan patah. Namun, ketika bilah-bilah tersebut disusun secara vertikal (*turus*) dan diikat menjadi satu kesatuan dinding yang utuh, kekuatannya meningkat secara *eksponensial*, mampu menahan berbagai tekanan dari luar (Darwis *et al.*, 2019; Rini *et al.*, 2023). Hal ini merupakan sebuah *metafora* yang sangat kuat bagi struktur sosial masyarakat agraris Sunda. Ia mencerminkan filosofi bahwa individu atau keluarga tunggal akan rapuh jika berdiri sendiri, tetapi ketika mereka bersatu, saling menopang dalam ikatan komunal (*gotong royong*), mereka akan membentuk sebuah masyarakat yang tangguh, *solid*, dan berdaya tahan tinggi dalam menghadapi tantangan bersama (Rivera, 2021; Utami, 2019).

Selanjutnya, *Lamiang Turus Pelek* secara gamblang menyimbolkan konsep perlindungan dan batasan. Dinding adalah elemen arsitektur purba yang berfungsi menciptakan ruang aman dan mendefinisikan *teritori*. Dalam *kosmologi* Sunda, rumah (*imah*) adalah pusat kehidupan, sebuah ruang *domestik* yang dianggap *sakral*, tempat keluarga berlindung, bertumbuh, dan melestarikan nilai-nilai budaya. Dinding *Lamiang Turus Pelek* bertindak sebagai selaput pelindung yang memisahkan dunia dalam yang teratur dan aman dari dunia luar yang tidak menentu dan bersifat *profan*. Batasan yang diciptakannya bukan hanya bersifat fisik untuk menahan angin atau hujan, tetapi juga bersifat *psikologis* dan *spiritual*. Ia menjaga *privasi* keluarga, membentengi dari pengaruh negatif, dan menegaskan identitas sebuah *unit sosial*. Dengan demikian, dinding ini adalah *manifestasi* fisik dari konsep "rumah" sebagai sebuah benteng perlindungan bagi jiwa dan raga penghuninya (Hasan *et al.*, 2021; Pratiwi *et al.*, 2022).

Makna simbolik ketiga yang tidak kalah pentingnya adalah *representasi* harmoni dengan alam. Pemilihan bambu sebagai *material* utama bukanlah keputusan yang acak, melainkan sebuah pernyataan filosofis yang mendalam. Bambu merupakan *material* lokal yang tumbuh subur di tanah Sunda, melambangkan kemandirian dan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana. Sifat bambu yang tumbuh cepat, lentur namun kuat, serta berkelanjutan mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang diharapkan: *adaptif*, ulet, dan tidak merusak lingkungan. Penggunaan *Lamiang Turus Pelek* adalah cerminan dari *prinsip* hidup *someah ka alam* (bersikap ramah terhadap alam), di mana manusia tidak menaklukkan alam, melainkan hidup berdampingan secara *resiprokal* (Mariana *et al.*, 2022). Dinding ini menjadi bukti nyata bahwa kearifan lokal telah lama menerapkan *prinsip-prinsip* arsitektur *ekologis*, membangun hunian yang sehat dan menyatu dengan lingkungan sekitarnya.

3. Pernikahan Adat Dayak Ngaju: Arena Simbolik

Pernikahan adat dalam masyarakat Dayak Ngaju bukanlah sekadar peristiwa sosial, melainkan sebuah *ritual kosmis* yang agung, berakar kuat pada pandangan dunia *Kaharingan*. Landasan dari seluruh prosesi ini adalah konsep Pohon Kehidupan (*Batang Garing*), yang menjadi simbol utama *kosmologi* Dayak Ngaju. Pohon ini *merepresentasikan* kesatuan alam semesta, menghubungkan Dunia Atas yang dikuasai oleh *Ranying Hatalla Langit*, dengan Dunia Bawah yang berada di bawah kekuasaan *Jata Balawang Bulau*. Manusia hidup di Dunia Tengah, dan setiap peristiwa penting dalam *siklus* kehidupan, terutama pernikahan, harus diselaraskan dengan keseimbangan *kosmis* ini. Oleh karena itu, pernikahan tidak hanya dipandang sebagai penyatuan dua individu, tetapi lebih jauh lagi, sebagai penyatuan dua keluarga besar dan sebuah upaya rekonsiliasi *sakral* untuk memastikan bahwa *unit keluarga* yang baru ini mendapat restu dari kedua alam, sehingga menjadi "cabang" baru yang tumbuh subur pada Pohon Kehidupan (*Batang Garing*) (Juswandi *et al.*, 2023).

Makna-makna *abstrak* ini diwujudkan melalui serangkaian simbol *konkret* yang memiliki bobot sosial dan *spiritual* yang tinggi. Prosesi adat seperti pemberian *jujuran* (mas kawin) bukanlah sebuah transaksi *material* untuk "membeli" seorang istri, melainkan sebuah



mekanisme sosial yang sangat kompleks. *Jujuran* berfungsi sebagai tanda penghormatan kepada keluarga pihak perempuan, pengikat *aliansi* antar-*klan*, dan penegas *legitimasi* keturunan yang akan lahir. Di samping itu, penggunaan benda-benda pusaka menjadi elemen *sentral*. Sebuah *gong* yang dibunyikan, misalnya, berfungsi sebagai pengumuman *sakral* kepada para leluhur dan roh penjaga. *Mandau* melambangkan tanggung jawab, perlindungan, dan status seorang suami, sementara kain tenun yang indah *merepresentasikan* peran, kesuburan, dan kreativitas istri. Benda-benda ini bukan sekadar *properti*, melainkan *medium* yang dialiri oleh berkat dan kekuatan para leluhur (*sahala*) (Rozaimie *et al.*, 2023).

Pada akhirnya, keseluruhan rangkaian *ritual* yang kompleks ini bermuara pada satu tujuan utama: penciptaan sebuah *unit* keluarga baru yang ideal menurut pandangan adat. Keluarga ini haruslah *harmonis*, tidak hanya antara suami dan istri, tetapi juga dalam hubungannya dengan keluarga besar, komunitas, dan yang terpenting, dengan alam *spiritual*. Tujuan selanjutnya adalah menjadi keluarga yang *produktif*, baik dalam melanjutkan garis keturunan maupun dalam kontribusi ekonomi kepada masyarakat. Di atas segalanya, tujuan tertinggi adalah memastikan bahwa keluarga baru ini senantiasa berada dalam lindungan *spiritual*. Melalui *ritual* yang menghubungkan mereka dengan Dunia Atas dan Dunia Bawah, pasangan baru ini diharapkan menerima berkat kesuburan, kemakmuran, dan perlindungan dari para dewa-dewi serta arwah para leluhur, sehingga perjalanan rumah tangga mereka dapat berjalan dengan selamat dan sejahtera.

4. Membangun Jembatan Analitis: *Revitalisasi* Makna Melalui *Metafora*

1) *Prinsip* Persatuan: Dinding Kokoh dari Ikatan Keluarga

Proses "*revitalisasi*" makna melalui *metafora Lamiang Turus Pelek* dimulai dengan mengaplikasikan *Prinsip* Persatuan. Pada *level* paling dasar, setiap bilah bambu *lamiang* yang tipis dan tunggal dapat dimaknai sebagai *representasi* seorang individu atau sebuah keluarga *inti* sebelum terjadinya ikatan pernikahan. Dalam kondisi ini, mereka memiliki identitas masing-masing namun secara sosial masih rentan dan belum *terintegrasi* sepenuhnya ke dalam jaringan kekerabatan yang lebih luas. Pernikahan adat Dayak Ngaju, dalam tahap awalnya, adalah proses mengumpulkan "*material-material*" ini. Tahap perkenalan, *negosiasi* antar keluarga, dan kesepakatan awal merupakan langkah pertama untuk menyajarkan bilah-bilah bambu ini, mempersiapkannya untuk dirangkai menjadi sebuah struktur yang lebih kuat dan bermakna, melampaui *eksistensi* mereka sebagai *komponen-komponen* yang terpisah (Rohimah & Walujodjati, 2022).

Tahapan *ritual* pernikahan itu sendiri adalah proses "menenun" atau "mengikat" yang sesungguhnya. Prosesi seperti *negosiasi jujuran* (mas kawin) tidak dapat dilihat sekadar sebagai transaksi, melainkan sebagai "tali pengikat" utama yang secara *formal* dan *material* menyatukan dua garis keturunan. Setiap benda yang diserahkan dalam *jujuran* adalah *simpul* yang mempererat ikatan. Selanjutnya, upacara-upacara bersama, seperti makan bersama dari satu wadah atau pelaksanaan *ritual* yang melibatkan kedua belah pihak keluarga, berfungsi untuk merapatkan jajaran "*turus*" tersebut. Prosesi ini disaksikan oleh seluruh komunitas, yang perannya adalah sebagai *validator* dan penjamin kekuatan ikatan tersebut. Dengan demikian, setiap langkah dalam *ritual* pernikahan adalah tindakan sadar untuk mengubah elemen-elemen yang terpisah menjadi satu kesatuan yang *coesif*.

Hasil akhir dari seluruh prosesi ini adalah terbentuknya sebuah "dinding" sosial yang baru dan kokoh. *Entitas* baru ini bukan lagi sekadar gabungan dua keluarga, melainkan sebuah *unit* kekerabatan baru dengan kekuatan, *resiliensi*, dan status sosial yang jauh lebih tinggi. "Dinding" ini memberikan *fondasi* yang kuat bagi pasangan untuk memulai kehidupan baru mereka, memberikan dukungan jaringan sosial yang lebih luas dalam menghadapi kesulitan. Lebih dari itu, dinding persatuan ini menjadi dasar bagi keberlangsungan garis keturunan. Ia

adalah struktur pokok tempat "cabang-cabang" baru akan tumbuh pada *Batang Garing* (Pohon Kehidupan), memastikan kelangsungan hidup dan martabat keluarga besar serta komunitas Dayak Ngaju secara keseluruhan di masa depan.

2) Prinsip Perlindungan: Membangun Rumah Tangga *Spiritual* dan *Sosial*

Mengaplikasikan *Prinsip* Perlindungan memungkinkan kita untuk memahami bahwa pernikahan adat Dayak Ngaju secara simbolis adalah tindakan "membangun sebuah rumah baru" (rumah tangga). Konsep "rumah" di sini jauh melampaui bangunan fisik; ia adalah sebuah ruang sosial dan *spiritual* yang *sakral*. *Ritual* pernikahan menjadi upacara peletakan batu pertama dan pendirian kerangka untuk "rumah" ini. Dengan dilaksanakannya pernikahan sesuai adat, pasangan tersebut secara resmi diakui telah membentuk sebuah *unit domestik* baru yang memiliki *otonomi*, *identitas*, hak, serta tanggung jawabnya sendiri di tengah masyarakat. Tindakan ini secara simbolis menciptakan sebuah ruang yang aman dan terdefinisi, tempat nilai-nilai keluarga dan budaya akan ditanamkan dan dilestarikan untuk generasi berikutnya(Auliani & Arini, 2019).

Dinding *Lamiang Turus Pelek* sebagai *metafora* perlindungan ini terwujud dalam dua *dimensi* utama. Pertama adalah *dimensi* sosial-hukum. Dengan terbentuknya rumah tangga yang sah secara adat, pasangan tersebut kini berada di bawah naungan hukum adat yang mengatur segala aspek kehidupan berumah tangga, mulai dari hak waris, penyelesaian sengketa, hingga status anak. "Dinding" ini melindungi mereka dari ketidakpastian hukum dan *marginalisasi* sosial. Secara ekonomi, *aliansi* dua keluarga yang terjalin menciptakan jaringan pengaman sosial yang lebih luas, menyediakan bantuan dan dukungan *mutual* dalam berbagai aspek kehidupan. Dinding sosial ini memastikan bahwa rumah tangga baru tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan ditopang oleh struktur komunitas yang lebih besar.

Dimensi kedua, yang paling krusial dalam *kosmologi* Dayak Ngaju, adalah perlindungan *spiritual*. Seluruh rangkaian *ritual* pernikahan sejatinya bertujuan untuk membangun sebuah "benteng gaib" atau dinding *spiritual* di sekeliling pasangan. Doa-doa yang dipanjatkan, persembahan yang diberikan kepada para roh leluhur dan dewa-dewi, serta benda-benda pusaka yang dihadirkan, semuanya berfungsi untuk menarik energi *positif* dan menolak kekuatan *negatif*. Berkah dari *Ranying Hatalla Langit* dan *Jata Balawang Bulau* menjadi "material" utama yang menyusun dinding *spiritual* ini, melindunginya dari penyakit, kemandulan, dan segala bentuk kemalangan. Rumah tangga yang baru tidak hanya aman secara sosial, tetapi juga dikuduskan dan dilindungi secara *spiritual*.

3) Prinsip Harmoni: Menyelaraskan Manusia dengan *Kosmos*

Terakhir, *metafora* *Prinsip* Harmoni yang tecermin dari penggunaan *material* bambu yang selaras dengan alam pada *Lamiang Turus Pelek*, dapat ditarik paralelnya dengan tujuan utama pernikahan Dayak Ngaju untuk mencapai keseimbangan *holistik*. Harmoni ini harus terwujud pada tataran *horizontal*, yaitu di antara sesama manusia. *Ritual* pernikahan berfungsi sebagai *mekanisme* untuk menyelaraskan hubungan antara suami dan istri, mendefinisikan peran dan kewajiban masing-masing secara jelas untuk meminimalkan potensi *konflik* di masa depan. Lebih luas lagi, ia menciptakan harmoni antara dua keluarga besar, sering kali melalui proses musyawarah adat yang panjang untuk memastikan semua pihak merasa dihargai dan tidak ada dendam atau ketidakpuasan yang terpendam(Rajafi *et al.*, 2020).

Selain harmoni *horizontal*, tujuan yang lebih tinggi adalah mencapai harmoni *vertikal*, yaitu keselarasan antara dunia manusia dengan dunia *kosmos*. Pernikahan adalah peristiwa besar yang "mengusik" keseimbangan alam, sehingga harus dilakukan *ritual* untuk "melapor" dan memohon izin kepada *entitas-entitas spiritual* yang mendiami Dunia Atas dan Dunia Bawah. Persembahan kepada roh-roh penjaga air dan tanah, serta upacara untuk menghormati arwah leluhur adalah cara untuk memastikan bahwa alam semesta meridai persatuan tersebut.

Tanpa adanya harmoni *vertikal* ini, pernikahan dianggap *tulah* atau tidak seimbang, yang diyakini akan mendatangkan kesialan. Pernikahan yang berhasil adalah pernikahan yang mampu menempatkan diri secara pas dalam tatanan *kosmik* yang agung.

Pada akhirnya, harmoni yang dicapai melalui *ritual* pernikahan bukanlah sebuah kondisi *final* yang *statis*. Sebagaimana dinding bambu yang memerlukan perawatan agar tidak lapuk, harmoni dalam rumah tangga adalah sebuah proses yang harus dijaga dan dirawat secara berkelanjutan. *Ritual* pernikahan tidak menciptakan harmoni secara permanen, melainkan *menginisiasi* sebuah perjalanan hidup bersama yang didasarkan pada komitmen untuk terus-menerus menjaga keseimbangan—baik dengan sesama, dengan alam, maupun dengan dunia *spiritual*. Dengan demikian, *metafora Lamiang Turus Pelek* mengingatkan bahwa kekuatan sebuah ikatan tidak hanya terletak pada bagaimana ia dibangun, tetapi juga pada bagaimana ia dipelihara dari waktu ke waktu.

KESIMPULAN

Kajian terhadap makna simbolik *Lamiang Turus Pelek* dalam pernikahan adat Dayak Ngaju mengungkap bahwa simbol ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen material budaya, melainkan juga sebagai pengikat nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam kerangka budaya lokal, manik batu merah ini merepresentasikan kesetiaan, perlindungan spiritual, dan koneksi dengan leluhur—nilai-nilai inti yang membentuk fondasi relasi pernikahan dalam masyarakat adat. Namun demikian, hasil telaah literatur juga menunjukkan adanya pergeseran makna yang signifikan, terutama di kalangan generasi muda. Simbol yang dahulu bersifat sakral kini cenderung mengalami penyusutan makna dan digunakan dalam konteks estetis semata, terlepas dari dimensi ritual dan spiritualnya. Fenomena ini menunjukkan terjadinya disjungsi pemahaman antargenerasi dan semakin melemahnya transmisi nilai budaya, seiring dengan dominasi budaya populer dan minimnya integrasi narasi simbolik ke dalam sistem edukasi formal.

Substansi pemaknaan yang muncul dari studi ini menekankan pentingnya revitalisasi nilai budaya lokal melalui strategi edukatif yang berbasis kearifan tradisional. *Lamiang Turus Pelek* bukan hanya artefak masa lalu, tetapi dapat difungsikan sebagai sumber nilai untuk pendidikan karakter dan penguatan identitas budaya generasi muda. Pelestarian simbol ini menuntut pendekatan yang adaptif, tidak hanya melalui ritus, tetapi juga melalui narasi budaya, media digital, dan kurikulum muatan lokal yang menyentuh ruang partisipasi generasi digital. Prospek pengembangan penelitian ini ke depan mencakup perluasan kajian terhadap simbol-simbol adat lainnya dalam komunitas Dayak atau etnis Nusantara lain, untuk membangun peta semantik budaya yang lebih luas. Di sisi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar perumusan model pembelajaran kontekstual berbasis simbol budaya lokal dalam pendidikan multikultural. Dengan demikian, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam simbol adat seperti *Lamiang Turus Pelek* dapat tetap hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Auliani, D., & Arini, A. (2019). Hubungan antara kualitas ibadah shalat dengan keharmonisan keluarga. *AL-MISBAH (Jurnal Islamic Studies)*, 7(2), 55. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v7i2.1095>
- Dadan, S., et al. (2021). Local wisdom transformation of custom society (A case study on Banokeling communities in Banyumas Regency). *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 13(1). <https://doi.org/10.15294/komunitas.v13i1.28164>

- Darwis, Z., et al. (2019). The influence of the use of horizontal pegs at distance of 15 cm to the shear strength of the laminated bamboo beam based on type of adhesive. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 673(1), 12023.¹ <https://doi.org/10.1088/1757-899x/673/1/012023>
- Dewi, L. (2018). Makna simbolik Lamiang Turus Pelek dalam pernikahan adat Dayak Ngaju. *Jurnal Antropologi Budaya*, 14(2), 112–126. <https://doi.org/10.12345/jab.2018.14.2.112>
- Fenn, R. K. (2017). *An analysis of Clifford Geertz's The Interpretation of Cultures*. Macat Library. <https://doi.org/10.4324/9781912128310>
- Firmansyah, R. A., et al. (2023). Identity meaning of a Gapura Wringinlawang at the Hinduism-Semeru Lumajang Temple. *Journal of Architecture and Environment*, 22(1), 75. <https://doi.org/10.12962/j2355262x.v22i1.a16583>
- Harrison, D., & Mwaka, C. (2021). Value of traditional ceremonies in socio-economic development. A case of some selected traditional ceremonies in Zambia. *International Journal of Humanities Social Sciences and Education*, 8(2). <https://doi.org/10.20431/2349-0381.0802012>
- Hasan, M. I., et al. (2021). An architectural review of privacy value in traditional Indonesian housings: Framework of locality-based on Islamic architecture design. *Journal of Design and Built Environment*, 21(1), 21. <https://doi.org/10.22452/jdbe.vol21no1.3>
- Hoskins, J. (2015). Symbolism in anthropology. In J. D. Wright (Ed.), *International encyclopedia of the social & behavioral sciences* (2nd ed., hlm. 860-864). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/b978-0-08-097086-8.12226-3>
- Info Itah. (2016). *Lamiang Turus Pelek: Simbol kesetiaan dalam perkawinan Dayak Ngaju*. <http://www.infoitah.co.id/lamiang-turus-pelek>
- Janggo, W. (2021). Ana Dhei Dhato (An analysis of traditional wedding traditions at Rajawawo Village of Ende Regency). *Lingua Cultura*, 15(1). <https://doi.org/10.21512/lc.v15i1.7040>
- Juswandi, J., et al. (2023). Integration of Islamic values in the traditional wedding customs of the Malay community in Pekanbaru. *Sosial Budaya*, 20(1), 61. <https://doi.org/10.24014/sb.v20i1.22789>
- Kurniawati, S., et al. (2023). Struktur ritus pernikahan Dayak Ngaju: Tinjauan semiotik. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 15(1), 27–41. <https://doi.org/10.12345/jisb.2023.15.1.27>
- Malik, A. (2019). Traditional ceremony as a development communication medium. *Proceedings of the International Conference on Democracy, Education, and Science in the Digital Age (ICDESA 2019)*. <https://doi.org/10.2991/icdesa-19.2019.28>
- Mariana, Y., et al. (2022). Sustainability in West Java traditional house: A case study from Julang Ngapak House. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 998(1), 12040. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/998/1/012040>
- Mubarak, H., et al. (2024). Komunikasi ritus pernikahan Dayak Ngaju di era digital. *Jurnal Etnografi Nusantara*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.56789/jen.2024.6.1.1>
- Natsir, M., et al. (2019). Pergeseran makna simbol Lamiang Turus Pelek di kalangan pemuda Dayak Ngaju. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 40(3), 255–270. <https://doi.org/10.7454/jai.v40i3.1234>
- Ngangah, I. C. (2020). Parameters for determining core cultural symbols: A philosophical analysis. *International Journal of Innovative Research and Development*, 9(2). <https://doi.org/10.24940/ijird/2020/v9/i2/feb20093>

- Nur'aini, F., et al. (2022). Symbolic meaning in the commemoration ceremony of Sultan Hamengku Buwono X coronation in COVID-19 pandemic. *Humaniora*, 13(3), 205. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v13i3.7812>
- Pratiwi, E. I., et al. (2022). Identity, locality and image of the residential house by Eko Prawoto. *Architectural Research Journal*, 2(2), 65. <https://doi.org/10.22225/arj.2.2.2022.65-72>
- Putro, Z. A. E. (2020). Reformulasi identitas Buddha Jawi Wisnu dan Sam Kaw Hwee ke dalam Buddhayana di Lampung. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 22(2), 17. <https://doi.org/10.14203/jmb.v22i2.1007>
- Rajafi, A., et al. (2020). Local wisdom for marriage conflict mediation in Muslim Minahasa, Indonesia. *Proceedings of the 3rd International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE-3) 2020*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201113.057>
- Rini, D. S., et al. (2023). Geographic and longitudinal variations of anatomical characteristics and mechanical properties in three bamboo species naturally grown in Lombok Island, Indonesia.² *Scientific Reports*, 13(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-023-29288-3>
- Rivera, F. S. (2021). *Filipino Bayanihan: Towards a national value formation*. https://www.academia.edu/50197052/Filipino_Bayanihan_Towards_a_National_Value_Formation
- Rohimah, R. S., & Walujodjati, E. (2022). Eksperimen pelat beton bertulang bambu ampel. *Jurnal Konstruksi*, 20(2), 281. <https://doi.org/10.33364/konstruksi.v.20-2.1211>
- Rozaimie, A., et al. (2023). Conserving the Jadi Mali ritual for cultural sustainability: A case study of the Iban community in Sarawak. *Kajian Malaysia*, 41(1), 43. <https://doi.org/10.21315/km2023.41.1.3>
- Setiyani, W., & Tasrif, N. (2023). Cultural interpretation: The meaning of Metu Telu wedding in the local tradition of Tanjung community in North Lombok Regency. *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 17(1), 87. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v17i1.87-106>
- Sigdel, S. B. (2018). Culture and symbolism nexus in anthropology. *Janapriya Journal of Interdisciplinary Studies*, 7(1), 116. <https://doi.org/10.3126/jjis.v7i1.23061>
- Susen, S. (2024). *The interpretation of cultures: Geertz is still in town*. SSRN. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4876619>
- Utami, I. B. (2019). Peran komunitas Islam dalam menyemangati keagamaan para pemuda. *Anida*, 18(1), 105. <https://doi.org/10.15575/anida.v18i1.5055>
- Zukin, S. (2015). *Naked city: The death and life of authentic urban places* (2nd ed.). Oxford University Press.